BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan memaknai kebudayaan. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya mobilitas sosial, serta intensitas pertukaran budaya lintas wilayah telah menghadirkan budaya global secara masif melalui media digital. Dalam situasi tersebut, budaya lokal tidak lagi berkembang secara relatif tertutup, melainkan harus berhadapan dengan arus budaya global yang bersifat instan, populer, dan cenderung seragam. Kondisi ini menyebabkan praktik budaya lokal menjadi semakin rentan, karena keberlangsungannya menuntut keterlibatan sosial secara langsung, kontinuitas praktik, serta komitmen kolektif yang tidak selalu sejalan dengan logika budaya global kontemporer (Suharyanto & Wiflihani, 2024).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman budaya yang tinggi, yang tercermin dalam keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta berbagai praktik budaya lokal. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana, yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat setempat yang telah berlangsung lama (Sibarani, 2020). Namun, penetrasi budaya populer global telah memengaruhi cara individu mengakses dan menginternalisasi budaya. Proses urbanisasi dan perubahan gaya hidup turut memengaruhi keberlangsungan praktik budaya lokal yang sebelumnya berkembang secara alami melalui aktivitas komunal, sehingga proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal tidak lagi

berlangsung secara organik seperti sebelumnya (Bahang *et al*., 2025; Nurmadin *et al*., 2025).

Kondisi ini tergambar secara nasional dari kesenjangan antara pengakuan formal terhadap warisan budaya dan keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya secara langsung. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa jumlah Warisan Budaya Takbenda yang ditetapkan secara kumulatif mencapai 1.728 karya pada tahun 2022, dengan domain seni pertunjukan menempati jumlah terbesar yakni 503 karya (Kemendikbudristek, 2022). Namun peningkatan pengakuan formal tersebut tidak diikuti oleh meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya secara langsung. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa masyarakat yang menonton pertunjukan seni secara langsung turun drastis dari 34,38% pada tahun 2018 menjadi hanya 11,32% pada tahun 2021, sementara pada tahun 2024 seni pertunjukan tradisional hanya dinikmati oleh 26,96% penduduk, jauh di bawah musik modern yang mencapai 52,55% (BPS, 2021; BPS, 2024). Data ini memperlihatkan bahwa semakin banyak budaya yang diakui secara resmi, namun semakin sedikit masyarakat yang benar-benar terlibat langsung dalam praktiknya.

Penurunan keterlibatan masyarakat berdampak langsung pada melemahnya proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya musik tradisional. Handayani (2024) mengungkapkan bahwa modernisasi dan globalisasi berdampak signifikan terhadap hilangnya budaya lokal di Indonesia, di mana masyarakat lebih tertarik terhadap budaya asing dibandingkan dengan budaya tradisional lokal yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman. Kondisi ini juga dirasakan dalam konteks musik tradisional Melayu. Fitri *et al*. (2022)

mencatat bahwa musik Melayu asli mengalami penurunan akibat pengaruh budaya asing dan modernisasi, di mana masyarakat cenderung menganggap budaya asing lebih modern dibandingkan budaya lokal.

Kondisi serupa juga dirasakan dalam konteks musik tradisional Melayu di Sumatera Utara. Sandy & Puspitawati (2019) mencatat bahwa minimnya minat masyarakat dalam melestarikan budaya lokal Melayu dipengaruhi oleh banyaknya jenis musik modern yang masuk ke lingkungan masyarakat. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena musik tradisional Melayu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya masyarakat Melayu yang telah berlangsung secara turun-temurun (Winata & Syahputra, 2024).

Salah satu bentuk kearifan lokal berupa musik tradisional yang masih berkembang di beberapa wilayah Sumatera Utara adalah Musik Melayu, termasuk musik melayu pakpung. Istilah pak dan pung merujuk pada karakter bunyi yang dihasilkan dari variasi teknik pukulan yang berbeda pada instrumen gendang. Bunyi pak dihasilkan dari pukulan pada bagian tengah membran yang menghasilkan suara tajam, sedangkan bunyi pung berasal dari pukulan pada bagian tepi yang menghasilkan resonansi dengung. Pola ritme yang dihasilkan berfungsi sebagai pengatur tempo dalam berbagai pertunjukan musik maupun tari tradisional Melayu seperti tari Inai dan tari Zapin (Langgam.id, 2025). Musik Melayu Pakpung merupakan bagian dari tradisi musik Melayu yang menjalankan fungsi sosial dan kultural dalam berbagai aktivitas masyarakat seperti upacara adat dan kegiatan kemasyarakatan (Takari, 2014). Sebagai bagian dari kebudayaan Melayu, keberadaan musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana

hiburan, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Marlina (2020) menjelaskan bahwa kesenian tradisional Melayu memiliki keterkaitan yang erat dengan identitas budaya masyarakat pendukungnya. Sementara itu, Sofiani *et al*. (2022) menjelaskan bahwa budaya Melayu mengandung berbagai nilai yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, Musik Melayu Pakpung dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, tetapi juga sebagai media pewarisan kearifan lokal masyarakat Melayu. Melalui praktik pertunjukannya, berbagai nilai, norma, dan pengetahuan budaya terus ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberlangsungan praktik Musik Melayu Pakpung menjadi penting karena tidak hanya berkaitan dengan pelestarian kesenian tradisional, tetapi juga dengan keberlangsungan proses pewarisan kearifan lokal masyarakat Melayu.

Oleh karena itu, pelestarian Musik Melayu Pakpung tidak semata-mata ditujukan untuk mempertahankan keberadaan suatu bentuk kesenian tradisional, melainkan juga untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keberadaan musik ini menjadi penting karena berperan sebagai salah satu sarana yang memungkinkan kearifan lokal masyarakat Melayu tetap hidup, dipraktikkan, dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks penelitian, Desa Denai Lama di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang masih mempertahankan tradisi budaya Melayu, termasuk kesenian Musik Melayu Pak Pung. Namun berdasarkan hasil pra-penelitian melalui wawancara, diketahui

bahwa sebelum terbentuknya Komunitas Kawan Pasar Kamu, Musik Melayu Pakpung di desa ini berlangsung hanya ditampilkan pada momen tertentu seperti pernikahan, sunatan, dan kegiatan adat masyarakat. Di luar kegiatan tersebut belum terdapat ruang pertunjukan maupun aktivitas budaya yang secara rutin mewadahi praktik Musik Melayu Pakpung.

Keberlangsungan praktik Musik Melayu Pakpung pada kondisi tersebut masih sangat bergantung pada momentum kegiatan adat masyarakat. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam praktik musik ini juga relatif terbatas, sementara pelakunya masih didominasi oleh kelompok usia dewasa. Proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan musikal dari generasi senior kepada generasi muda pun belum berlangsung secara terstruktur. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Musik Melayu Pakpung sebagai media pewarisan kearifan lokal masyarakat Melayu memerlukan ruang sosial yang dapat mendukung praktik budaya tersebut secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian Musik Melayu Pakpung tidak hanya terletak pada terbatasnya frekuensi pertunjukan, tetapi juga pada keberlangsungan proses pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Apabila proses pewarisan tersebut tidak berlangsung secara berkesinambungan, maka praktik Musik Melayu Pakpung berpotensi semakin berkurang sehingga kearifan lokal yang terkandung di dalamnya juga berisiko mengalami pemudaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Musik Melayu Pakpung tidak cukup hanya dengan mempertahankan keberadaan keseniannya, tetapi juga memerlukan ruang belajar yang memungkinkan masyarakat terus mempraktikkan, mempelajari, dan mewariskan

pengetahuan serta nilai-nilai budaya tersebut kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, proses belajar tidak hanya berlangsung melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga dapat diselenggarakan melalui pendidikan nonformal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, serta berfungsi mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar. Salah satu bentuk penyelenggaraannya dapat dilakukan melalui komunitas yang menjadi wadah belajar bersama, pewarisan nilai budaya, dan pengembangan potensi masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan komunitas memiliki posisi yang penting dalam mendukung pelestarian kearifan lokal secara berkelanjutan.

Sejalan dengan itu, upaya pelestarian melalui jalur formal seperti sekolah masih menghadapi keterbatasan karena cenderung bersifat teoretis dan kurang menghadirkan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat (Fitriah et al., 2025). Oleh karena itu, komunitas memiliki posisi yang strategis karena dapat menjadi wadah pembelajaran masyarakat yang mendukung berlangsungnya praktik budaya sekaligus memfasilitasi pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kearifan lokal secara berkelanjutan (Andri et al., 2025; Maulana & Ferdian, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, Komunitas Kawan Pasar Kamu hadir sebagai komunitas lokal yang menyelenggarakan kegiatan Pasar Kamu di Desa Denai Lama secara rutin. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas ekonomi berbasis pasar rakyat, tetapi juga sebagai ruang ekspresi budaya

lokal yang di dalamnya Musik Melayu Pakpung ditampilkan secara terorganisir. Berdasarkan pra-penelitian, pelaku aktif Musik Melayu Pakpung yang tergabung dalam komunitas ini berjumlah sekitar delapan orang dengan rentang usia dominan antara 20 hingga 50 tahun ke atas, yang secara rutin hadir dan menjalankan praktik musikal dalam kerangka kegiatan komunitas tersebut.

Keberadaan Komunitas Kawan Pasar Kamu menjadi menarik untuk dikaji karena komunitas ini menghadirkan ruang bagi berlangsungnya praktik Musik Melayu Pakpung dalam aktivitas masyarakat di Desa Denai Lama. Kehadiran komunitas ini menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi budaya, tetapi juga pada adanya pihak yang berperan dalam menjaga agar praktik budaya tersebut tetap hidup dan diwariskan secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, bagaimana peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama belum banyak dibahas secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami peran yang dijalankan komunitas tersebut dalam mendukung keberlangsungan praktik Musik Melayu Pakpung sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Melayu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "**Peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam Pelestarian Kearifan Lokal Musik Melayu Pak Pung di Desa Denai Lama**".

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama. Fokus penelitian

diarahkan pada pemahaman terhadap tindakan dan proses yang dijalankan oleh Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam mendukung keberlangsungan praktik Musik Melayu Pakpung melalui kegiatan Pasar Kamu sebagai ruang sosial budaya di Desa Denai Lama. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada empat dimensi peran komunitas, yaitu peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut dalam kerangka teori pada bab berikutnya. Penelitian ini secara tegas membatasi kajiannya hanya pada bagaimana peran-peran tersebut dijalankan oleh komunitas dalam konteks pelestarian Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama. Penelitian ini tidak menilai keberhasilan, efektivitas, maupun dampak dari peran yang dijalankan komunitas tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan berikut: "Bagaimana peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama?"

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung di Desa Denai Lama, yang mencakup peran fasilitatif, peran edukatif, peran representatif, dan peran teknis yang dijalankan komunitas tersebut dalam mendukung keberlangsungan praktik budaya lokal melalui kegiatan Pasar Kamu.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun konseptual, bagi pihak-pihak yang terkait dengan kajian yang dilakukan.

1.5.1. Manfaat Praktis

a. Bagi Komunitas Kawan Pasar Kamu: Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran yang dijalankan Komunitas Kawan Pasar Kamu dalam pelestarian kearifan lokal Musik Melayu Pakpung, sehingga komunitas memiliki pemahaman yang lebih terstruktur terhadap fungsi dan tindakan budaya yang dijalankan dalam setiap kegiatan Pasar Kamu.
b. Bagi Masyarakat Desa Denai Lama: Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran komunitas lokal dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal Musik Melayu Pakpung sebagai bagian dari identitas budaya yang hidup di tengah masyarakat desa.
c. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pendidikan Masyarakat: Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran terkait kajian peran komunitas dalam pelestarian kearifan lokal serta praktik pendidikan berbasis masyarakat.

1.5.2. Manfaat Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam memahami peran komunitas lokal sebagai aktor pelestarian kearifan lokal melalui praktik budaya tradisional. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai penerapan teori peran komunitas dalam konteks pelestarian musik tradisional di tingkat komunitas, serta dapat menjadi acuan bagi penelitian lain yang mengkaji tema serupa dalam lingkup masalah yang berbeda.